

SEJARAH RRI SURABAYA MEREBut KEMERDEKAAN

Berdasarkan buku PERJUANGAN RRI SURABAYA

1. 17 Agustus 1945 Proklamasi Kemerdekaan RI
2. 11 September 1945, Hosokyoku di Jakarta berhasil direbut oleh Bangsa Indonesia dan bergelar Radio Republik Indonesia.
3. 27 September 1945, Hosokyoku di Surabaya, yang sebelumnya sudah diduduki oleh Arek-arek Suroboyo dan menjadi Radio Surabaya, dipersembahkan oleh Surabaya untuk Indonesia dengan berganti nama menjadi RADIO REPUBLIK INDONESIA SURABAYA.
4. Koran Suara Rakyat yang terbit di tanggal 27 September 1945 menuliskan:
"RRI Surabaya adalah instansi yang pertama melakukan perebutan dari tangan Jepang."

Cara merebut Hosokyoku menjadi Radio Surabaya:

1. Arek-arek Surabaya melakukan loby-loby politik kepada Jepang, dengan strategi program siaran radio. Jika sebelumnya isi siaran hanya berbahasa Jepang, maka isi siaran disisipi dengan bahasa Indonesia. Sehingga Radio Surabaya memiliki program yang bernama "ACARA TIGA", yakni dengan menghadirkan program siaran berbahasa Belanda, Jepang dan Indonesia.
2. Ketika Proklamasi Indonesia telah dikumandangkan, seluruh siaran di Radio Surabaya dibungkam oleh Jepang. Sehingga penyiar tidak bisa menyiarkan Proklamasi. Tetapi, penyiar Hosokyoku (yang kemudian berganti menjadi Radio Surabaya dan saat ini bernama RRI Surabaya) Bapak SUKANTO TIMUR, bersama dengan Bapak SUPENO, menterjemahkan naskah Proklamasi ke dalam bahasa Madura dan berhasil disiarkan.

3. Mengetahui bahwa Indonesia telah merdeka, dan Hosokyoku di Jakarta telah berganti nama menjadi RADIO REPUBLIK INDONESIA, maka, pada hari Kamis, tanggal 27 September 1945, atau 16 hari setelah RRI lahir, Arek-arek Surabaya MENGHADIAHKAN Radio Surabaya kepada Negara, dengan berganti nama menjadi RADIO REPUBLIK INDONESIA SURABAYA, melalui Residen Soedirman.
4. Dalam masa perjuangan merebut kemerdekaan, pemancar RRI Surabaya sempat berpindah-pindah. Para angkasawan membawa peralatan teknik ke studio di Jl. Embong Malang, atau tepatnya di kawasan Hotel 88 Surabaya.
5. 28 Oktober 1945, RRI Surabaya dikepung oleh Tentara Gurkha yang tidak mau diusir keluar dari gedung. Para tentara Gurkha ini mengadakan perlawanan kepada seluruh angkasawan RRI. Seluruh angkasawan disuruh pulang dan MENGHENTIKAN SIARAN. Hanya pucuk pimpinan saja yang berada di dalam studio yakni Bapak SOEKIRMAN saja yang saat itu diperbolehkan menduduki studio.
6. Karena kemarahan arek-arek Suroboyo, atas perlakuan dari Tentara Gurkha, maka pada tanggal 28 Oktober 1945, setelah Bapak SOEKIRMAN juga dipaksa untuk keluar studio, karena tidak mau menghentikan siaran, menimbulkan kemarahan arek-arek Suroboyo.
7. Atas kemarahan itu, arek-arek Suroboyo MEMBAKAR gedung RRI Surabaya di Jl. Simpang atau yang saat ini dikenal sebagai Jl. Pemuda 82-90 Surabaya. Tidak seorangpun yang SELAMAT dari pembakaran gedung ini, termasuk 45 TENTARA GURKHA TEWAS di dalam gedung.
8. Puncak kemarahan arek-arek Suroboyo menjadi semakin memuncak, hingga berujung pada tanggal 30 Oktober 1945, Brigadir Jendral A.W.S Mallaby Tewas di kawasan Jembatan Merah Surabaya.
9. Kegiatan siaran tetap dilakukan, melalui studio di jl. Embong Malang.
10. Radio RRI Surabaya dibangun kembali di tahun 1956 atau 11 tahun setelah dibakar. Sebelumnya, kegiatan siaran dilakukan di jl. Kayoon 34 Surabaya.